



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam pembuatan penelitian ini.

Penelitian yang pertama berjudul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan yang Hamil di Luar Nikah” oleh Santi Yulia Winata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi manajemen konflik pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah. Penelitian ini menjabarkan mengenai pasangan-pasangan yang terpaksa menikah dalam usia yang masih terbilang muda dikarenakan kehamilan di luar nikah. Dalam penelitian ini konflik yang dialami, dikelompokkan ke dalam 5 jenis konflik yang dikemukakan oleh Verderber dan Fink (2007) yaitu, *pseudoconflict* atau konflik semu, *fact conflict* atau konflik fakta, *value conflict* atau konflik nilai, *policy conflict* atau konflik kebijakan, dan *ego conflict* atau konflik ego. Serta ditemukan pula konflik yang tidak termasuk ke dalam 5 jenis ini, yaitu *unexpressed conflict* atau konflik yang tidak diekspresikan. *Unexpressed conflict* ini dipengaruhi dan mempengaruhi kelima jenis konflik lainnya.

Penelitian yang kedua berjudul “Konflik dalam Perkawinan Akibat Kehamilan Pranikah pada Wanita Jawa di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu” oleh Sinta Kusuma Primastuti. Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui mengenai manajemen konflik pasangan yang menikah akibat hamil di luar nikah. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana ketidaksiapan para pasangan yang kebanyakan masih berusia cukup muda yang harus memasuki dunia pernikahan akibat kehamilan pranikah.

Ketidaksiapan dalam memasuki kehidupan perkawinan dianggap menjadi indikator kerentanan munculnya konflik dan ketidakmampuan mengelola konflik dengan tepat.

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian Penulis
Judul	Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan yang Hamil di Luar Nikah	Konflik dalam Perkawinan Akibat Kehamilan Pranikah pada Wanita Jawa di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu	Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri: Studi Fenomenologi Terhadap Pasangan yang Menikah Pada Usia Dini
Peneliti	Santi Yulia Winata	Sinta Kusuma Primastuti	Katherine Setiawan
Teori	Teori Komunikasi Interpersonal, Teori Manajemen Konflik	Teori Komunikasi Interpersonal, Teori Manajemen Konflik, Teori Fenomenologi	Teori Fenomenologi, Teori Manajemen Konflik
Paradigma	Konstruktivisme	Konstruktivisme	Konstruktivisme

Metodologi	Deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kualitatif dengan metode fenomenologi
Temuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan dari banyaknya jenis konflik, sebagian besar diatasi dengan strategi manajemen avoidance atau penghindaran karena terdapat ketakutan terjadi perusakan hubungan dan kepedulian terhadap anak.	Dasar pemikiran subyek penelitian pada ketiga kasus bersifat rasional dan pragmatis, sehingga penghayatan terhadap nilai-nilai budaya Jawa mengenai perkawinan akibat kehamilan pranikah oleh subyek penelitian cenderung bersifat situasional. Sumber-sumber konflik dalam perkawinan akibat kehamilan pranikah pada wanita Jawa adalah karakter suami, keuangan dan pekerjaan, orang tua atau mertua, dan anak. Bentuk-bentuk manajemen konflik yang digunakan subyek penelitian dalam perkawinan	pemaknaan pasangan yang menikah dalam usia dini terhadap pernikahan mereka adalah sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen, dimana masing-masing individu sadar bahwa mereka telah terikat dalam sebuah tali pernikahan, maka ego masing-masing harus bisa dipendam dan lebih mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan

		<p>akibat kehamilan pranikah adalah smoothing (melunak) untuk konflik dengan suami serta withdrawing (menarik diri) dan compromising (kompromi) untuk konflik dengan orang tua atau mertua.</p>	<p>dengan kepentingan sendiri. Strategi manajemen konflik yang diaplikasikan oleh masing-masing pasangan dalam menyelesaikan masalah yang ada tentunya berbeda. Hal ini disesuaikan dengan sifat dan karakter masing-masing pasangan dalam menghadapi konflik.</p>
<p>Perbedaan penelitian dengan penelitian sendiri</p>	<p>Penelitian ini sama-sama memfokuskan terhadap strategi manajemen konflik pasangan suami istri yang hamil di luar nikah dan pada akhirnya menikah</p>	<p>Penelitian ini memiliki objek pasangan-pasangan yang menikah karena kehamilan pranikah. Sedangkan penelitian peneliti berfokus terhadap pasangan</p>	

	<p>dalam usia yang muda. Terdapat perbedaan dalam metode yang diambil, penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan metode peneliti, yakni studi kasus. Penelitian peneliti menggunakan metode fenomenologi yang dapat membahas lebih dalam lagi mengenai manajemen konflik pasangan yang menikah di usia dini dan pemaknaan mereka terhadap pernikahan.</p>	<p>yang menikah pada usia dini. Penelitian peneliti tidak hanya meneliti mengenai konflik yang terjadi antara pasangan yang menikah pada usia dini namun membahas lebih lanjut lagi mengenai strategi manajemen konflik yang diambil oleh para pasangan tersebut, dan juga memaparkan bagaimana sifat, perilaku, serta budaya dapat mempengaruhi strategi manajemen konflik yang diambil.</p>	
--	--	---	--

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Teori Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk mengkaji objek penelitian. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang

dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat.

Jauh sebelum *term* fenomenologi sebagaimana sekarang ini, Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran. Menurut Plato, fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut. Apa yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium, dan lain-lain), hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis (Schwandt, 2001: 15).

Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009:9), fenomenologi adalah ilmu fundamental dalam berfilsafat dan merupakan ilmu tentang hakikat dan bersifat apriori. Pembahasan fenomenologi bagi Husserl ada pada ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran. Pemikiran Husserl berkaitan dengan penemuan makna dan esensi dalam pengetahuan, terdapat kontras antara fakta dan esensi dan antara yang nyata dan tidak nyata.

Sedangkan menurut Schutz dalam Kuswarno (2009: 18), fenomenologi diawali dengan objek penelitian ilmu sosial yang pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi, sebagai peneliti

sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini.

Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

Menurut Martin Heidegger dalam Kuswarno (2009: 13), fenomenologi merupakan pengetahuan dan keterampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya. Metode fenomenologi hermeneutik milik Heidegger digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Sedangkan Merleau-Ponty mendefinisikan fenomenologi untuk membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Tidak seperti Husserl dan Sartre, ia lebih berfokus pada “body image”, yakni pengalaman akan

tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.

Konsep fenomenologi Max Scheler dalam Kuswarno (2009: 15) menjelaskan metode fenomenologinya ada dalam penyelidikan hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan, dan nilai. Sedangkan menurut Max Weber dalam Kuswarno (2009: 19), inti dari konsep fenomenologi terletak ada makna yang membedakan tindakan manusia dari perilaku reaktif. Konsep ini membuka analisis terhadap pemahaman interpretative dalam sosiologi. Fenomenologi menekankan keunikan spirit manusia, membutuhkan metode khusus untuk dapat dipahami secara otentik, khususnya dalam rangka memahami makna tindakan manusia.

Dalam Van Manen (1990: 35), fenomenologi digambarkan sebagai metode yang dapat menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaimana dia mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tahu dia tentang dunia di mana kita semua hidup sebagai manusia. Kita boleh mengatakan, sekurang-kurangnya fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi; 1) fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif; 2) fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia; dan 3) fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsi pengalaman tersebut.

Dari berbagai pengertian fenomenologi di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang mengupas secara mendalam mengenai pengalaman-pengalaman manusia, serta memahami makna dari sebuah tindakan atau interaksi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi milik Husserl, dimana peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita yang mengalaminya sendiri. Fenomenologi ini tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

2.2.2. Manajemen Konflik

DeVito (2007: 285) mengemukakan bahwa dalam melakukan suatu manajemen konflik, pertama-tama harus disadari bahwa strategi yang akan kita pilih untuk mengatasi konflik tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) keadaan emosional, (3) pemahaman kognitif akan situasi terkait, (4) kompetensi sifat dan komunikasi yang dimiliki, (5) sejarah keluarga. Dengan memahami faktor-faktor tersebut maka akan membantu kita untuk memilih strategi mana yang lebih sesuai dan efektif sesuai dengan konflik yang dihadapi. Berdasarkan sebuah studi yang ada, apabila kita menggunakan strategi konflik yang produktif, maka akan membawa dampak yang positif, sedangkan sebaliknya, apabila kita tidak

menggunakan strategi konflik yang tepat, hal tersebut juga dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan psikologis.

DeVito (2007: 286-292) mengemukakan beberapa strategi manajemen konflik:

1. *Win-Lose and Win-Win Strategies*. Di dalam menghadapi sebuah konflik, cara penyelesaian konflik yang banyak dipilih adalah *win-win solution* dibandingkan dengan *win-lose solution*. Alasan utama pemilihan *win-win solution* adalah adanya kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan oleh *win-lose solution*. Dengan *win-win solution* dua pihak yang berkonflik dapat menyelamatkan masing-masing image tentang dirinya.
2. *Avoidance active fighting strategies*. *Avoidance* atau penghindaran dapat dilakukan secara fisik, misalnya seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Di sini orang meninggalkan konflik secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Cara menghindar belum tentu menjadi cara yang baik untuk menyelesaikan konflik. Terkadang semakin banyak menghindar, kualitas hubungan semakin menurun.
3. *Force and talk strategies*. Ada beberapa orang berpendapat bahwa kekerasan merusak hubungan mereka, namun ada pula yang

mengatakan kekerasan fisik bahkan memperbaiki hubungan mereka. Satu-satunya alternatif nyata adalah bicara. Sebagai contoh, keterbukaan, sikap positif, dan empati adalah titik awal yang cocok untuk menyelesaikan konflik. Selain itu cara yang baik adalah mendengarkan secara aktif dan terbuka.

4. *Face detracting and face enhancing strategies*. Pendekatan untuk *face-detracting* dan *face-enhancing* untuk konflik interpersonal meliputi memperlakukan orang lain sebagai orang yang tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya, tidak memiliki kemampuan atau buruk (Donahue & Kolt, 1992). *Face-detracting* ditemukan dalam bentuk konflik karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat berupa memperlakukan orang lain hingga merusak reputasinya.
5. *Verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*. *Verbal aggressiveness* merupakan strategi konflik yang tidak produktif, dimana salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan. Menyerang karakter, mungkin karena itu sangat efektif dalam menimbulkan sakit secara psikologis, taktik yang paling populer dari agresivitas verbal. Sedangkan *argumentativeness* merupakan strategi dimana kita menyuarakan opini menurut sudut pandang kita, sehingga kita bisa mendiskusikan konflik yang terjadi.

Menurut model manajemen konflik Blake & Mouton dalam DeVito (2007, 279-280) yang tertulis di dalam *The Interpersonal Communication Book*, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencari solusi dari konflik yang dihadapi, yakni:

1. *Competing – I Win, You Lose*: model ini mengekspresikan keinginan yang besar untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, dan hanya sedikit untuk kepentingan pihak lainnya. Secara filosofis, salah satu pihak mengelola konflik yang ada agar dirinya menang dan pihak yang lainnya kalah.
2. *Avoiding – I Lose, You Lose*: model ini mendeskripsikan bahwa kedua pihak tidak peduli dengan tujuan yang ingin ia capai ataupun tujuan dari pihak lainnya. Model ini tidak efektif untuk menyelesaikan suatu masalah, karena apabila model ini betul-betul diaplikasikan, masalah yang ada tidak akan selesai, karena masing-masing pihak sama-sama menghindar untuk menyelesaikannya.
3. *Accommodating – I Lose, You Win*: model ini menggambarkan bahwa salah satu pihak mengorbankan kepentingannya agar pihak yang lain dapat mencapai tujuannya. Biasanya model ini diaplikasikan karena ingin menjaga keharmonisan suatu hubungan. Model ini memang dapat menjaga keharmonisan sebuah hubungan dan membuat pihak lain lebih diuntungkan, namun ada kalanya model ini memunculkan ketidakadilan bagi salah satu pihak.

4. *Collaborating – I Win, You Win*: perhatian utama dalam model ini adalah untuk mencapai tujuan dari kedua belah pihak. Model ini sering dianggap sebagai model yang paling ideal, karena dapat mencapai tujuan dari pihak-pihak yang mengalami konflik. Namun apabila mengaplikasikan model ini, dibutuhkan waktu dan niat untuk mendengarkan perspektif an kebutuhan dari masing-masing pihak.
5. *Compromising – I Win and Lose, You Win and Lose*: model ini mengambil jalan tengah dalam memecahkan konflik. Terdapat perhatian terhadap kepentingan masing-masing pihak. Masing-masing pihak mengorbankan kepentingannya agar dapat menemukan suatu titik pemecahan akan masalah yang sedang dihadapi.

2.2.3. Konflik

Menurut Wilmot & Hocker (1998: 34) konflik merupakan sebuah pergumulan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan berbeda, atau masing-masing pihak mengganggu pihak lain dalam mencapai tujuannya masing-masing. Dipandang sebagai perilaku, konflik merupakan bentuk minteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi (Muchlas, 1999). Konflik ini terutama pada tingkatan individual yang sangat dekat hubungannya dengan stres.

Menurut DeVito (2005: 381), interaksi yang disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda – beda. Sedangkan Pace & Faules (1994: 249) mendefinisikan konflik sebagai ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami.

Ada beberapa tingkatan konflik, yaitu:

1. Konflik intrapersonal: konflik ini merupakan tingkatan pertama yang terjadi di dalam diri seorang individual. Sumber dari konflik intrapersonal ini dapat berasal dari ide-ide, tindakan, emosi, nilai-nilai, ataupun sifat yang berbenturan satu sama lain. Konflik intrapersonal menyebabkan seseorang bingung dalam menentukan suatu pilihan yang akan diambilnya.
2. Konflik interpersonal: konflik ini merupakan tingkatan kedua yang muncul di antara individu yang satu dengan individu lainnya. Konflik ini dapat muncul di antara teman, keluarga, teman kerja, suami istri, atau bahkan orang asing yang belum pernah bertemu sama sekali.

3. Konflik intrakelompok: konflik ini merupakan tingkatan ketiga yang muncul di dalam sebuah kelompok kecil. Konflik ini dapat muncul di dalam sebuah keluarga, anggota tim, atau komite tertentu.

4. Konflik interkelompok: merupakan tingkatan akhir dari konflik yang muncul di antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Konflik ini dapat muncul di antara keluarga, perusahaan, pemerintah, bahkan negara. Saat konflik sudah mencapai tahap ini, konflik ini akan menjadi semakin rumit karena melibatkan lebih banyak orang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan tingkatan konflik yang terjadi di antara suami istri sebagai konflik interpersonal, dimana konflik terjadi di antara dua individu satu sama lain. Menurut Verderber & Fink (2007: 53), konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya.

2.2.4. Konflik dan Budaya

Konflik akan selalu berhubungan dengan budaya, karena manusia tidak lepas dari pengaruh budaya dalam kehidupannya. Karena masing-masing budaya melihat konflik melalui persepsi yang berbeda-beda, maka terkadang sulit untuk mendefinisikan arti kata konflik. Berdasarkan hal ini, maka konflik dapat didefinisikan melalui banyak pengertian berdasarkan budaya-budaya yang ada. Maka dari itu, diperlukan sebuah persepsi yang

dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai bagaimana persepsi seseorang mengenai konflik dan bagaimana budaya mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap konflik. (Lebaron & Pillay, 2006: 14)

Budaya dan konflik saling memiliki keterjalinan yang kuat antara satu sama lain. Konflik merupakan sesuatu yang kita alami setiap harinya, dan tidak dapat dihindarkan. Budaya selalu tertanam dalam setiap konflik karena konflik selalu muncul di dalam hubungan manusia antara satu dengan yang lainnya. Cara kita memanggil, menuduh, dan cara mengatasi konflik sangat dipengaruhi oleh budaya. Budaya dapat menginformasikan mengenai bagaimana pandangan terhadap sebuah isu, bagaimana pendekatan komunikasi yang harus diambil, dan juga bagaimana identitas dan makna berperan dalam saat-saat tertentu. (Lebaron & Pillay, 2006: 16)

Budaya selalu memegang peranan penting di dalam sebuah konflik, dan juga dapat mempengaruhi konflik yang terjadi, baik pengaruh yang kecil maupun yang besar. Budaya tidak dapat dilepaskan dari konflik, saat terjadi perbedaan di dalam keluarga, organisasi, atau komunitas, budaya selalu ada untuk membentuk persepsi, perilaku, sifat, dan hasil dari konflik yang dialami oleh masing-masing individu. (Lebaron & Pillay, 2006: 16-17)

2.2.5. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda. Pernikahan usia dini/muda terdiri dari dua kata, yaitu

pernikahan dan usia muda. Usia muda menunjukkan usia belia, ini bisa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal (Lubis, 2013: 79).

Menurut Wirawan (2005: 65), batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi wanita 20 tahun menurut undang-undang formal yang berlaku di Indonesia. Penentuan batas umur kawin tersebut dilakukan dengan suatu pertimbangan, bahwa kedewasaan dan kematangan jasmani dan tujuan luhur suci dapat dicapai, yaitu memperoleh keturunan sehat saleh, dan ketentraman serta kebahagiaan hidup lahir batin.

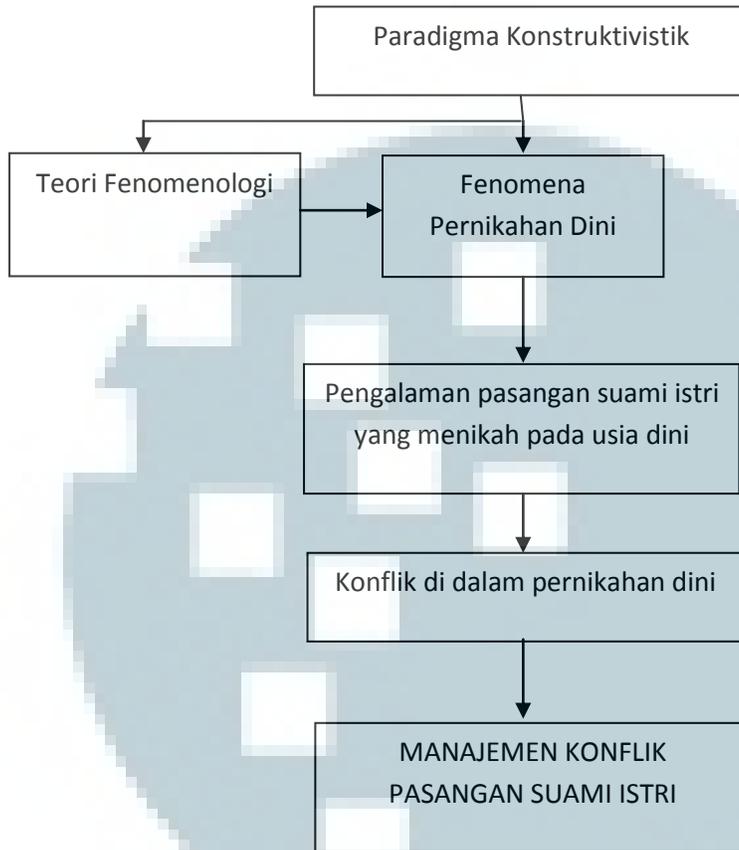
Sedangkan berdasarkan Undang – Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa pasangan calon pengantin pria dapat melangsungkan perkawinan apabila telah berusia 19 tahun dan calon pengantin wanita telah berusia 16 tahun. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, telah dilakukan revisi pada Undang-Undang Perkawinan khususnya yang terkait dengan batasan usia perkawinan bahwa untuk calon pengantin pria minimal telah berusia di atas 25 tahun, dan untuk calon pengantin wanita berusia 20 tahun.

Berdasarkan proses penyimpulan berbagai definisi di atas, maka pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia muda, di mana pengantin pria berusia 25 tahun ke bawah dan pengantin wanita berusia 20 tahun ke bawah. Penelitian ini mengacu pada konsep pernikahan dini yang dikemukakan oleh BKKBN.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan di usia dini menurut Ambarwati dan Rismintari (2009:31):

1. Faktor ekonomi. Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orangtuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
2. Faktor pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan anak untuk memperoleh pendidikan.
3. Dampak sosial. Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias *gender*, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap sebagai pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias *gender* yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.
4. Dampak perilaku seksual menyimpang. Adanya perilaku seksual yang menyimpang yaitu perilaku yang gemar berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia.

2.3. Kerangka Pemikiran



UMMN